Jurnal Komunikasi dan Media, Vol.5 (No. 2), Hal. 1-10 (2026)

KOMEDIA
Jurnal Komunikasi dan Media

e-ISSN: 2964-1578 (Online) Journal homepage: https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/komedia/

Analisis Perilaku Masyarakat dalam Membuang Sampah di TPS Lamtoro Gung dalam Perspektif Teori S-O-R

Analysis of Public Waste Disposal Behavior at the Lamtoro Gung Waste Temporary Shelter from the Perspective of S-O-R Theory

Oleh :
Nur Rizha Yulianti Dewi, Hanief Monady, Jainah, Nurul Halifa, Pingki Astuti, Ahmad Havizi, Fatih Nurramadhan, Hendry Saputra, Rizal Prasetiawan
Universitas Islam Negeri Palangka Raya
Palangka Raya, Kalimantan Tengah
nrizhayuliantid@gmail.com

Abstract Waste management at the Temporary Waste Temporary Shelter (TPS) involves not only the availability of facilities but also community compliance with waste disposal regulations. This study aims to analyze community waste disposal behavior at the Lamtoro Gung TPS in Palangka Raya City, based on observations made following the installation of informational signage and environmental improvements as part of a Student Community Service (KKN) program. The study employs a qualitative approach utilizing field observations conducted over the 45-day KKN period. Observations focused on the condition of the TPS, the use of waste bins, disposal locations, and the alignment of community behavior with regulations regarding disposal times and designated areas. Data were analyzed descriptively through the lens of the Stimulus–Organism–Response (SOR) theory. The results indicate a shift in community behavior following the installation of banners and the reorganization of the TPS area. Instances of waste found outside the bins decreased, and residents increasingly utilized the provided receptacles. However, compliance was not absolute; some residents still disposed of waste outside designated hours, and waste was found in an area that had been cordoned off. These findings suggest that the dissemination of information, combined with changes in the physical environment, is linked to observable behavioral changes, although community responses to the regulations remain varied. As this study was limited to observable behavior, it cannot directly explain the underlying motivations or reasons for residents' compliance with or violation of the rules.

***Keywords**: Public behavior, SOR Theory, Waste Management, Waste Temporary Shelter.*

PENDAHULUAN

Permasalahan perilaku pembuangan sampah menjadi semakin penting ketika fasilitas pembuangan telah disediakan tetapi penggunaannya belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Keberadaan fasilitas seperti tong sampah pada dasarnya dapat membantu masyarakat dalam membuang sampah pada tempat yang telah ditentukan. Namun, kondisi lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh perilaku masyarakat yang menggunakannya. Apabila masyarakat masih meletakkan sampah di luar tong atau tidak mengikuti waktu pembuangan yang telah ditetapkan, maka keberadaan fasilitas tersebut belum sepenuhnya didukung oleh perilaku penggunaan yang sesuai. Dalam pelaksanaan program kerja KKN di TPS Lamtoro Gung, upaya penataan tidak hanya dilakukan melalui pemasangan spanduk, tetapi juga diawali dengan penanganan kondisi lingkungan di sekitar TPS. Pada tahap awal, mahasiswa menemukan adanya sampah yang berada di luar tong hingga mencapai area bahu jalan. Kondisi tersebut kemudian dikoordinasikan dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) untuk membantu proses pengangkutan sampah yang berada di luar fasilitas yang telah disediakan. Setelah kondisi tersebut ditangani, mahasiswa melanjutkan kegiatan

dengan melakukan penataan area melalui pemasangan spanduk dan penanaman tanaman di sekitar lokasi. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan perubahan pada kondisi fisik TPS sekaligus menjadi konteks yang melatarbelakangi pengamatan terhadap respons masyarakat setelah penataan dilakukan.

Salah satu permasalahan lingkungan yang masih banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari ialah sampah. Permasalahan sampah tidak hanya berkaitan dengan jumlah sampah yang dihasilkan, tetapi juga bagaimana masyarakat membuang dan mengelola sampah tersebut. Perilaku masyarakat dalam membuang sampah menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam menjaga kebersihan lingkungan, terutama pada Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang menjadi lokasi berkumpulnya sampah sebelum diangkut ke tempat pengelolaan selanjutnya.

Keberadaan aturan mengenai waktu dan lokasi pembuangan sampah merupakan salah satu upaya untuk menciptakan kondisi TPS yang lebih tertib dan tertata. Namun, aturan tidak selalu diikuti dengan tingkat kepatuhan yang sama dari setiap masyarakat. Banyak yang mengetahui adanya aturan, tetapi dalam penerapannya masih terdapat kemungkinan terjadinya pelanggaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyampaian informasi mengenai aturan perlu dilihat tidak hanya dari keberadaannya tetapi juga bagaimana masyarakat menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Salah satu bentuk penyampaian informasi yang dapat digunakan di lingkungan TPS adalah pemasangan spanduk yang berisi aturan pembuangan sampah. Spanduk dapat menjadi media informasi yang secara langsung dapat dilihat oleh masyarakat ketika datang ke TPS. Dalam konteks ini, pemasangan spanduk di TPS Lamtoro Gung Kota Palangka Raya menjadi salah satu bagian dari program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri, yang dilaksanakan sebagai upaya memberikan informasi kepada masyarakat mengenai ketentuan pembuangan sampah, termasuk waktu dan tempat pembuangan yang telah ditentukan.

Selama pelaksanaan KKN di TPS Lamtoro Gung, ditemukan adanya perubahan perilaku masyarakat setelah pemasangan spanduk informasi. Sebelum pemasangan spanduk, masih ditemukan sampah yang diletakkan di luar tong sampah yang telah disediakan. Setelah spanduk dipasang, kondisi tersebut terlihat berkurang dan masyarakat lebih banyak membuang sampah ke dalam tong yang tersedia. Meskipun demikian, kepatuhan terhadap aturan belum sepenuhnya terlaksana. Masih ditemukan masyarakat yang membuang sampah pada siang hari, sedangkan waktu pembuangan yang ditetapkan dimulai pada sore hingga malam hari.

Selain pelanggaran terhadap waktu pembuangan, dalam salah satu pengamatan juga ditemukan sampah yang diletakkan pada area yang telah diberi pembatas di sekitar spanduk. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku dalam satu aspek tidak selalu berarti seluruh aturan telah dipatuhi. Masyarakat dapat menunjukkan kepatuhan terhadap aturan mengenai tempat pembuangan, tetapi masih melakukan pelanggaran terhadap ketentuan lainnya. Kondisi ini menarik untuk dilihat dari sudut pandang perilaku sosial, khususnya mengenai bagaimana suatu aturan dipahami dan diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memahami hubungan antara penyampaian informasi dan perubahan perilaku tersebut, teori S-O-R (Stimulus–Organism–Response) digunakan sebagai perspektif dalam penelitian ini. Teori tersebut memandang bahwa stimulus yang diterima oleh individu dapat menghasilkan respons melalui proses yang terjadi pada diri penerima stimulus. Dalam konteks penelitian ini, spanduk dan perubahan kondisi lingkungan TPS diposisikan sebagai stimulus, masyarakat sebagai organism, sedangkan perilaku dalam membuang sampah menjadi respons yang dapat diamati. Penggunaan perspektif tersebut memungkinkan penelitian untuk melihat perubahan perilaku masyarakat berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan, sekaligus membatasi analisis pada perilaku yang benar-benar dapat diamati selama pelaksanaan KKN.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis perilaku masyarakat dalam membuang sampah di TPS Lamtoro Gung berdasarkan hasil observasi lapangan selama pelaksanaan KKN selama 45 hari. Analisis dilakukan dengan menggunakan perspektif teori S-O-R (Stimulus–Organism–Response) untuk melihat bagaimana informasi mengenai aturan pembuangan sampah sebagai stimulus berkaitan dengan respons perilaku masyarakat yang teramati di lingkungan TPS.

TINJAUAN TEORITIS

Direktur Penanganan Sampah dari Kementerian Lingkungan Hidup, Melda Mardalina, menjelaskan bahwa kebijakan menetapkan target ambisius untuk mengelola 100 persen sampah nasional pada akhir 2029, muncul karena situasi darurat sampah di daerah kota besar. Saat ini, jumlah sampah yang terkumpul di Indonesia mencapai 144.562 ton setiap hari, di mana 75 persen dari sampah tersebut belum dikelola dengan baik. Selain itu, sekitar 72 persen dari tempat pembuangan akhir masih menggunakan sistem pembuangan terbuka yang dapat merusak lingkungan (Buana, 2026). Landasan hukum percepatan ini tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 109 Tahun 2025 tentang Penanganan Sampah Perkotaan melalui Pengolahan Sampah Menjadi Energi Terbarukan. Strategi yang diterapkan mencakup pendekatan hulu (pemilahan sumber), tengah (penguatan kelembagaan), hingga hilir (optimalisasi TPA dan konversi energi).

Sementara itu, Indonesia juga termasuk salah satu negara penghasil sampah terbesar di dunia. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah bukan lagi sekadar tanggung jawab pemerintah, tetapi juga membutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat. Adapun jenis-jenis sampah perlu dipahami oleh setiap masyarakat karena setiap kategori memerlukan cara pengelolaan yang berbeda. Jenis sampah bisa dibedakan berdasarkan sifatnya, yaitu sampah anorganik, merupakan jenis sampah yang sulit terurai secara alami oleh mikroorganisme. Contohnya, plastik, kaca, kaleng, logam, dan berbagai bahan sintetis lainnya. Karena membutuhkan waktu puluhan hingga ratusan tahun untuk terurai, sampah anorganik berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Kedua sampah organik, berasal dari bahan-bahan yang mudah terurai secara alami. Contohnya adalah sisa makanan, kulit buah, sayuran, daun kering, dan ranting pohon. Jenis sampah ini dapat dimanfaatkan kembali melalui proses pengomposan untuk menghasilkan pupuk organik yang bermanfaat bagi pertanian dan penghijauan. Ketiga, sampah bahan berbahaya dan beracun (B3), mengandung zat yang berpotensi membahayakan kesehatan manusia maupun lingkungan. Contohnya adalah limbah medis, jarum suntik, masker bekas, baterai, limbah elektronik, dan bahan kimia tertentu (TBS, 2026). Pengelolaan sampah B3 harus dilakukan dengan prosedur khusus agar tidak mencemari lingkungan maupun membahayakan masyarakat, karena sifat zatnya terlalu tinggi.

Dalam sistem pengelolaan sampah, Tempat Penampungan Sementara (TPS) dan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling berkaitan. Tempat Penampungan Sementara atau TPS adalah bagian dari sistem pengelolaan sampah yang digunakan untuk menampung sampah sebelum sampah tersebut dibawa ke tempat yang lebih lanjut untuk diproses atau diolah. TPS umumnya berfungsi sebagai tempat penampungan sampah yang dibuang oleh masyarakat sebelum sampah tersebut diangkut oleh petugas. TPS ada untuk membantu pengumpulan pengumpulan sampah agar tidak langsung menggenangi area organisasi atau tempat umum. Oleh karena itu, penggunaan TPS harus dilakukan sesuai dengan fungsi dan aturan yang sudah ditentukan, termasuk dalam menentukan lokasi dan waktu pembuangan sampah. Penggunaan fasilitas dengan cepat juga penting agar keadaan TPS tetap terawat dan proses transportasi sampah dapat berjalan lancar (Yopi et al., 2026). Setelah dikumpulkan di TPS sampah, selanjutnya diangkut ke tempat pemrosesan akhir (TPA) atau fasilitas pengelolaan sampah lainnya sesuai dengan sistem yang digunakan. TPA adalah tempat di mana sampah diproses dan dikembalikan ke lingkungan dengan cara yang aman, sehingga tidak menimbulkan dampak yang berbahaya bagi kesehatan manusia maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu, TPA memiliki peran yang berbeda dengan TPS. TPS berfungsi sebagai tempat sementara untuk menampung sampah selama proses pengumpulan, sedangkan TPA merupakan tahap terakhir dalam pengelolaan sampah. Perbedaan fungsi tersebut menunjukkan bahwa penanganan sampah memerlukan hubungan antara cara masyarakat membuang sampah, proses pengumpulan dan transportasi, hingga penanganan atau pemrosesan pada tahap berikutnya (waste4change, 2020).

Pengelolaan sampah di Indonesia memiliki dasar hukum yang mengatur tahapan pengelolaan sampah dari sumber hingga proses pemrosesan akhir. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang prinsip dan tujuan pengelolaan sampah yang didasarkan pada tanggung jawab, keinginan, manfaat, keadilan, kesadaran, kerja sama, keamanan, keselamatan, serta nilai ekonomi. UU ini membagi cara mengelola sampah menjadi dua hal utama, yaitu mengurangi sampah dengan cara memprosesnya, memakainya lagi, dan mendaur ulangnya, serta menangani sampah dengan proses memilah, mengumpulkan, mengangkut, memproses, dan menyelesaikan pemrosesannya. Selain itu, undang-undang ini juga menjelaskan tugas dan kewenangan pemerintah pusat serta daerah, hak dan kewajiban,

prosedur pengurusan izin usaha pengelolaan sampah, kerja sama antara pemerintah dengan badan usaha, larangan yang dikenakan dan sanksi pidana, serta mekanisme pengawasan dan penyelesaian masalah dalam bidang pengelolaan sampah (BPHN, 2026).

Perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan tidak terlepas dari proses komunikasi yang berlangsung antara individu dengan lingkungan di sekitarnya (Aminullah, 2023). Informasi mengenai aturan dan ketentuan dalam pengelolaan sampah menjadi salah satu bentuk komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan perilaku yang diharapkan dari masyarakat. Penyampaian informasi tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat memahami aturan yang berlaku dan kemudian menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Namun, penerimaan terhadap suatu informasi dapat menghasilkan respons yang berbeda pada setiap individu, sehingga keberadaan suatu pesan tidak selalu menghasilkan perilaku yang sama.

Teori SOR ditemukan oleh Hovland (1953). Dimulai pada tahun 1930-an, lahir suatu model klasik komunikasi yang banyak mendapat pengaruh teori psikologi lalu berubah menjadi ilmu komunikasi. Teori SOR singkatan dari *Stimulus Organism Response*. Objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi. Asumsi dasar dari teori ini adalah media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan (Ohorella et al., 2022).

Teori SOR mengandung tiga elemen unsur, yaitu stimulus (S) merupakan pesan yang disampaikan, Organisme (O) merupakan pihak yang menerima pesan (*receiver*), dan respon (R) adalah pengaruh yang terjadi yang dinyatakan dengan perasaan menyukai atau tidak terhadap pesan setelah melalui proses perhatian, pengertian dan penerimaan oleh receiver (Firani & Silviani, 2021). Teori ini menjelaskan bahwa suatu stimulus atau rangsangan yang diterima oleh individu dapat menghasilkan respons tertentu melalui proses yang terjadi pada diri penerima pesan (Abidin & Abidin, 2022). Dalam penelitian ini, teori SOR digunakan untuk melihat perilaku masyarakat dalam membuang sampah di TPS Lamtoro Gung. Stimulus (S) berupa informasi mengenai aturan pembuangan sampah yang disampaikan melalui spanduk di area TPS. Organism (O) adalah masyarakat yang menggunakan TPS dan menerima informasi tersebut. Sementara itu, response (R) ditunjukkan melalui perilaku masyarakat dalam membuang sampah, baik dalam penggunaan tong sampah maupun dalam mengikuti waktu pembuangan yang telah ditentukan.

Melalui perspektif SOR, penelitian ini melihat bagaimana informasi mengenai aturan pembuangan sampah sebagai stimulus berkaitan dengan respons perilaku masyarakat yang ditemukan selama observasi. Perubahan perilaku setelah pemasangan spanduk, seperti berkurangnya sampah yang diletakkan di luar tong, menjadi salah satu fenomena yang diamati. Di sisi lain, masih ditemukannya perilaku yang tidak sesuai dengan aturan menunjukkan adanya respons yang beragam terhadap informasi yang disampaikan. Fenomena tersebut kemudian dianalisis untuk memahami perilaku masyarakat dalam membuang sampah di TPS Lamtoro Gung..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap perilaku masyarakat dalam membuang sampah di TPS Lamtoro Gung selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 45 hari. Observasi dilakukan dengan memperhatikan kondisi TPS, perilaku masyarakat dalam membuang sampah, penggunaan tempat sampah yang telah disediakan, serta kesesuaian perilaku masyarakat dengan aturan waktu dan lokasi pembuangan sampah. Data hasil observasi kemudian dideskripsikan dan dianalisis secara kualitatif menggunakan perspektif teori SOR (*Stimulus–Organism–Response*) untuk melihat hubungan antara informasi mengenai aturan pembuangan sampah sebagai stimulus dengan respons perilaku masyarakat yang teramati di TPS Lamtoro Gung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Perilaku Pembuangan Sampah Sebelum Penataan TPS

Berdasarkan hasil observasi pada awal pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di TPS Lamtoro Gung, kondisi lingkungan di sekitar tempat pembuangan masih menunjukkan adanya permasalahan dalam penggunaan fasilitas yang telah disediakan. Pada saat pengamatan awal, sampah tidak hanya ditemukan di dalam tong sampah, tetapi juga berada pada area di luar tong, termasuk di sekitar bahu jalan. Keberadaan sampah pada area tersebut membuat lingkungan di sekitar TPS terlihat kurang tertata dan menunjukkan bahwa penggunaan fasilitas pembuangan belum sepenuhnya sesuai dengan fungsi yang telah ditentukan. Kondisi tersebut menjadi salah satu hal yang diperhatikan oleh mahasiswa KKN karena kebersihan area TPS berkaitan langsung dengan kenyamanan masyarakat yang menggunakan maupun berada di sekitar lokasi tersebut.



Gambar 1. *Jurnal Komunikasi dan Media*

Selain kondisi sampah yang berada di luar tong, area di sekitar TPS pada saat awal pengamatan juga masih memiliki ruang kosong yang belum dimanfaatkan atau ditata secara khusus. Area tersebut berupa bagian terbuka di sekitar fasilitas pembuangan sehingga secara fisik belum terdapat pembatas atau penanda yang cukup jelas mengenai fungsi masing-masing ruang. Dalam kondisi seperti ini, keberadaan ruang kosong memungkinkan masyarakat meletakkan sampah di luar tong tanpa adanya penanda visual yang secara langsung mengarahkan mereka untuk menggunakan fasilitas yang tersedia. Dengan demikian, kondisi lingkungan fisik TPS pada tahap awal menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan selain perilaku masyarakat dalam membuang sampah.

Keberadaan sampah pada bahu jalan menjadi salah satu permasalahan yang kemudian ditindaklanjuti oleh mahasiswa KKN melalui koordinasi dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Sebelum melakukan penataan lebih lanjut, mahasiswa KKN terlebih dahulu menyampaikan kondisi yang ditemukan di lapangan kepada pihak DLH dan meminta bantuan dalam proses pengangkutan sampah yang berada di area luar tong. Langkah tersebut dilakukan karena penanganan sampah yang telah menumpuk di bahu jalan membutuhkan proses pengangkutan menggunakan fasilitas yang tersedia dari pihak terkait. Koordinasi ini sekaligus menjadi bagian dari upaya awal untuk menciptakan kondisi TPS yang lebih bersih sebelum dilakukan kegiatan penataan oleh mahasiswa KKN.

Pengangkutan sampah yang berada di luar tong menjadi tahap awal dalam proses penataan lingkungan TPS. Setelah sampah pada area bahu jalan ditangani, kondisi lokasi menjadi lebih memungkinkan untuk dilakukan penataan secara lebih terarah. Tahap ini juga memberikan gambaran bahwa permasalahan di TPS tidak hanya berkaitan dengan perilaku masyarakat secara individual, tetapi juga dengan kondisi ruang dan fasilitas yang tersedia. Lingkungan yang sebelumnya memiliki sampah berserakan dan ruang terbuka kemudian mulai diarahkan menjadi area yang lebih tertata sehingga masyarakat dapat melihat dengan lebih jelas bagian yang digunakan sebagai tempat pembuangan sampah.

Setelah kondisi awal TPS ditangani, mahasiswa KKN kemudian melakukan penataan sebagai bagian dari program kerja yang dilaksanakan di lokasi tersebut. Salah satu bentuk penataan yang dilakukan adalah pemasangan spanduk yang memuat informasi mengenai aturan pembuangan sampah. Pemasangan media informasi tersebut dimaksudkan untuk memberikan informasi yang dapat dilihat

secara langsung oleh masyarakat ketika datang ke TPS. Isi spanduk digunakan sebagai pengingat mengenai ketentuan pembuangan sampah, khususnya mengenai tempat dan waktu pembuangan yang telah ditentukan. Dengan adanya media informasi tersebut, masyarakat tidak hanya mengandalkan kebiasaan atau pemahaman masing-masing ketika menggunakan fasilitas TPS.

Pemasangan spanduk juga memiliki fungsi sebagai penanda visual pada lingkungan TPS. Sebelum dilakukan penataan, area di sekitar tong masih terlihat terbuka dan belum memiliki elemen yang secara khusus menunjukkan batas atau fungsi ruang tersebut. Kehadiran spanduk memberikan tanda yang lebih mudah dikenali oleh masyarakat bahwa terdapat aturan tertentu yang perlu diperhatikan ketika membuang sampah. Media tersebut ditempatkan pada area yang dapat terlihat oleh pengguna TPS sehingga informasi mengenai aturan diharapkan dapat diterima pada saat masyarakat melakukan aktivitas pembuangan sampah.

Penataan area TPS kemudian dilengkapi dengan penanaman tanaman di sekitar lokasi pemasangan spanduk. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memberikan perubahan pada kondisi fisik lingkungan sekaligus membuat area yang sebelumnya kosong menjadi lebih tertata. Keberadaan tanaman juga membuat ruang di sekitar spanduk tidak lagi terlihat sebagai area kosong yang dapat digunakan secara bebas untuk meletakkan sampah. Dengan demikian, penataan tidak hanya dilakukan melalui pemberian informasi secara tertulis, tetapi juga melalui perubahan kondisi lingkungan secara visual dan fisik. Kedua bentuk penataan tersebut menjadi bagian dari upaya untuk menciptakan lingkungan TPS yang lebih teratur.

Perubahan dan Respons Perilaku Masyarakat Setelah Penataan TPS

Setelah pemasangan spanduk dan penataan lingkungan dilakukan, mahasiswa KKN melanjutkan pengamatan terhadap kondisi TPS dan perilaku masyarakat yang menggunakan fasilitas tersebut. Pengamatan dilakukan secara langsung selama kegiatan KKN berlangsung dengan memperhatikan kondisi sampah di sekitar tong serta cara masyarakat memanfaatkan fasilitas pembuangan yang tersedia. Observasi setelah penataan menjadi penting karena keberadaan spanduk dan perubahan fisik lingkungan belum dapat menunjukkan keberhasilan apabila tidak disertai dengan perubahan dalam penggunaan fasilitas oleh masyarakat. Oleh sebab itu, kondisi TPS setelah penataan dibandingkan secara pengamatan dengan kondisi yang ditemukan pada tahap awal kegiatan.

Terlihat adanya perubahan pada lokasi masyarakat meletakkan sampah. Sampah yang sebelumnya ditemukan di luar tong menjadi lebih sedikit, sementara masyarakat yang datang ke TPS lebih banyak membuang sampah langsung ke dalam tong yang telah disediakan. Perubahan tersebut menjadi salah satu temuan penting dalam pelaksanaan program kerja karena menunjukkan bahwa kondisi penggunaan fasilitas mengalami perbedaan dibandingkan dengan pengamatan awal. Meskipun demikian, hasil observasi tersebut hanya menunjukkan perubahan perilaku yang terlihat di lapangan dan belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa pemasangan spanduk merupakan satu-satunya penyebab perubahan tersebut.

Perubahan pada lokasi pembuangan tersebut kemudian menjadi dasar untuk melihat kepatuhan masyarakat terhadap aturan secara lebih menyeluruh. Penggunaan tong sampah yang lebih sesuai belum berarti seluruh ketentuan pembuangan telah dilaksanakan oleh masyarakat. Dalam pengamatan berikutnya masih ditemukan masyarakat yang membuang sampah pada waktu yang tidak sesuai dengan ketentuan, yaitu pada siang hari, sementara aturan yang tercantum pada informasi TPS menetapkan waktu pembuangan mulai sore hingga malam hari. Kondisi ini memperlihatkan adanya perbedaan antara kepatuhan terhadap tempat pembuangan dan kepatuhan terhadap waktu pembuangan. Dengan demikian, perubahan perilaku yang terlihat setelah penataan TPS perlu dianalisis tidak hanya berdasarkan berkurangnya sampah di luar tong, tetapi juga berdasarkan penerapan aturan secara keseluruhan dalam aktivitas masyarakat di TPS Lamtoro Gung.

Temuan mengenai pembuangan sampah pada siang hari menunjukkan bahwa respons masyarakat terhadap aturan tidak berlangsung secara seragam. Sebagian masyarakat telah menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ketentuan mengenai tempat pembuangan, tetapi masih terdapat perilaku yang belum sesuai dengan ketentuan waktu. Hal tersebut memperlihatkan bahwa aturan pembuangan sampah memiliki beberapa aspek yang harus dipahami dan diterapkan secara bersamaan. Dalam kondisi ini, perubahan yang terlihat pada satu bentuk perilaku belum dapat dianggap sebagai kepatuhan secara keseluruhan karena masih terdapat ketentuan lain yang belum sepenuhnya diterapkan oleh masyarakat. Perbedaan tersebut juga memperlihatkan bahwa masyarakat dapat memberikan respons yang berbeda terhadap informasi yang sama. Spanduk yang dipasang di area TPS memberikan informasi mengenai

aturan pembuangan yang dapat dilihat oleh masyarakat, tetapi keputusan untuk mengikuti aturan tetap terlihat melalui perilaku masing-masing pengguna TPS. Dalam observasi lapangan, perubahan yang paling jelas terlihat adalah berkurangnya sampah yang diletakkan di luar tong. Sementara itu, ketentuan mengenai waktu pembuangan masih belum sepenuhnya diterapkan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya jarak antara keberadaan informasi aturan dengan penerapannya dalam perilaku sehari-hari.

Selain pelanggaran terhadap waktu pembuangan, selama pengamatan setelah pemasangan spanduk juga ditemukan satu kejadian ketika sampah diletakkan pada area yang telah diberi pembatas atau *police line* di sekitar spanduk. Temuan tersebut menjadi salah satu bentuk respons yang berbeda dari kecenderungan umum yang terlihat setelah penataan. Meskipun hanya ditemukan pada salah satu waktu pengamatan, keberadaan sampah pada area yang telah diberi batas menunjukkan bahwa masih terdapat kemungkinan masyarakat mengabaikan penanda lingkungan yang telah dibuat. Temuan ini menjadi penting dalam pembahasan karena menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang terjadi setelah penataan belum sepenuhnya menghilangkan perilaku pembuangan sampah yang tidak sesuai dengan aturan.

Jika dilihat secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan adanya respons positif sekaligus keterbatasan dalam penerapan aturan pembuangan sampah. Respons positif terlihat dari semakin sedikitnya sampah yang berada di luar tong dan semakin banyaknya masyarakat yang menggunakan fasilitas sesuai dengan tempat yang disediakan. Di sisi lain, masih ditemukannya pembuangan pada siang hari serta sampah pada area yang telah diberi pembatas menunjukkan bahwa kepatuhan belum berlangsung secara menyeluruh. Dengan demikian, keberadaan spanduk dapat dilihat sebagai salah satu bentuk penyampaian informasi yang hadir di lingkungan TPS, sedangkan tingkat kepatuhan masyarakat tercermin dari bagaimana informasi tersebut diterapkan dalam perilaku mereka. Respons masyarakat tersebut kemudian menunjukkan bahwa perubahan kondisi lingkungan TPS tidak hanya berkaitan dengan penataan fisik, tetapi juga dengan proses masyarakat dalam menyesuaikan perilakunya terhadap aturan yang berlaku. Berkurangnya sampah di luar tong setelah dilakukan penataan merupakan temuan yang menunjukkan adanya perubahan pada perilaku pembuangan, sedangkan pelanggaran terhadap waktu dan beberapa kejadian pembuangan di area yang tidak semestinya menunjukkan bahwa proses kepatuhan masih berlangsung.

Analisis Perilaku Masyarakat dalam Perspektif Teori SOR

Berdasarkan teori SOR (*Stimulus–Organism–Response*), perilaku individu dapat dipahami melalui hubungan antara stimulus yang diterima, proses penerimaan stimulus oleh individu, dan respons yang ditunjukkan setelah menerima stimulus (Priscilla & Aulia, 2024). Dalam penelitian ini, teori S-O-R digunakan untuk memahami perilaku masyarakat dalam membuang sampah di TPS Lamtoro Gung berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan KKN.

Stimulus (S) dalam penelitian ini berupa penyampaian informasi mengenai aturan pembuangan sampah melalui spanduk yang dipasang di area TPS. Spanduk tersebut memberikan informasi mengenai ketentuan pembuangan sampah, termasuk waktu dan tempat pembuangan yang telah ditentukan. Selain stimulus berupa informasi, terdapat pula perubahan pada kondisi fisik lingkungan melalui penanaman tanaman di area sekitar spanduk. Kedua hal tersebut menjadi bagian dari perubahan kondisi yang diterima masyarakat ketika menggunakan area TPS.

Selanjutnya, organism (O) dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menggunakan TPS Lamtoro Gung. Masyarakat sebagai penerima stimulus tidak hanya berada dalam kondisi menerima informasi, tetapi juga berhadapan langsung dengan perubahan lingkungan fisik di sekitar TPS. Dalam konteks penelitian ini, proses yang terjadi pada masyarakat tidak dapat diamati secara langsung karena penelitian tidak menggunakan wawancara. Oleh karena itu, aspek organism dianalisis berdasarkan respons perilaku yang dapat diamati selama kegiatan KKN, bukan berdasarkan asumsi mengenai pikiran, motivasi, atau alasan pribadi masyarakat.

Sementara itu, response (R) terlihat melalui perilaku masyarakat setelah adanya penyampaian informasi dan penataan area TPS. Berdasarkan hasil observasi, terdapat perubahan berupa berkurangnya sampah yang diletakkan di luar tong serta tidak ditemukannya lagi sampah pada area yang telah ditanami. Masyarakat lebih banyak menggunakan tong sampah yang telah disediakan. Respons tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku yang teramati dalam penggunaan fasilitas TPS setelah dilakukan penataan dan penyampaian informasi.

Perubahan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk respons terhadap stimulus yang diberikan melalui penyampaian informasi dan perubahan kondisi lingkungan di sekitar TPS. Berkurangnya

sampah di luar tong menunjukkan bahwa sebagian masyarakat telah menyesuaikan perilakunya dengan kondisi dan aturan yang terdapat di TPS. Dalam hal ini, stimulus yang diberikan tidak hanya berupa pesan yang tercantum pada spanduk, tetapi juga diperkuat oleh perubahan visual pada lingkungan TPS melalui penataan area dan penanaman tanaman. Lingkungan yang sebelumnya memungkinkan masyarakat meletakkan sampah di sembarang tempat menjadi lebih tertata dan memiliki batas yang lebih jelas.

Namun, respons yang diamati tidak menunjukkan kepatuhan yang sepenuhnya sama pada seluruh aspek aturan. Meskipun masyarakat cenderung membuang sampah ke dalam tong, masih ditemukan masyarakat yang membuang sampah pada waktu yang tidak sesuai dengan ketentuan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku pada aspek tempat pembuangan belum diikuti oleh kepatuhan terhadap aturan waktu pembuangan. Dengan demikian, stimulus yang sama dapat menghasilkan respons perilaku yang berbeda dalam penerapannya. Temuan tersebut juga terlihat pada adanya sampah yang ditemukan di area yang telah diberi pembatas di sekitar spanduk. Kejadian tersebut menjadi salah satu bentuk respons yang berbeda dari kecenderungan umum setelah dilakukan penataan TPS. Meskipun demikian, karena penelitian ini hanya menggunakan observasi, tindakan tersebut tidak dapat diinterpretasikan lebih jauh sebagai bentuk kesengajaan, penolakan terhadap aturan, maupun disebabkan oleh faktor tertentu. Observasi hanya memungkinkan penelitian untuk mengidentifikasi adanya perilaku yang tidak sesuai dengan aturan pada saat pengamatan dilakukan.

Jika dikaitkan dengan perspektif SOR, hal ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi mengenai aturan pembuangan sampah disertai penataan lingkungan berkaitan dengan perubahan perilaku yang dapat diamati, tetapi perubahan tersebut belum mencakup seluruh bentuk kepatuhan. Masyarakat terlihat lebih tertib dalam menggunakan tempat pembuangan yang tersedia, sementara pelanggaran terhadap waktu pembuangan masih ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa respons terhadap suatu stimulus dapat memiliki bentuk yang beragam dan tidak selalu menghasilkan kepatuhan secara menyeluruh. Penggunaan teori SOR dalam penelitian ini membantu menjelaskan bahwa perubahan perilaku masyarakat di TPS Lamtoro Gung dapat diamati melalui hubungan antara informasi yang diberikan dan respons yang tampak dalam perilaku pembuangan sampah. Meskipun demikian, proses internal pada masyarakat sebagai *organism* tidak dapat diketahui secara langsung melalui observasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini terbatas pada perilaku yang terlihat selama pelaksanaan KKN dan tidak dimaksudkan untuk menentukan alasan, motivasi, atau tingkat pemahaman masyarakat secara individual.

Perbedaan cara masyarakat dalam menanggapi aturan pembuangan sampah juga bisa dilihat dari perbedaan antara informasi yang mereka terima dan cara mereka menerapkannya dalam tindakan sehari-hari. Adanya spanduk memberikan pengaruh yang mirip pada masyarakat yang menggunakan TPS karena informasi tersebut ditempatkan di area yang bisa dilihat oleh pengguna TPS. Meskipun demikian, respons yang terjadi di lapangan tidak sepenuhnya menunjukkan pola yang sama. Beberapa orang membuang sampah dengan benar, namun ada juga yang masih membuang sampah pada waktu yang tidak tepat seperti yang diatur. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya rangsangan di sekitar seseorang tidak selalu membuat semua orang melakukan tindakan yang sama.

Secara keseluruhan, teori penerapan SOR dalam penelitian ini membantu menjelaskan hubungan antara stimulus yang diberikan melalui penyediaan informasi dan pengaturan lingkungan dengan respon masyarakat yang diamati selama observasi. Stimulus berupa kejadian dan perubahan kondisi fisik di TPS, diikuti dengan perubahan pada cara pembuangan sampah, terutama berkurangnya sampah yang terlihat berantakan di luar tong. Namun, respon tersebut belum menunjukkan eksekusi yang merata karena masih ada pelanggaran terhadap waktu pembuangan dan satu kejadian pembuangan terjadi di area yang sudah dipasang penghalang. Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku masyarakat mulai terlihat setelah adanya pengaturan dan penyajian informasi, namun penerapan aturan secara keseluruhan masih belum sepenuhnya konsisten.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan KKN di TPS Lamtoro Gung, terlihat adanya perubahan cara berperilaku masyarakat setelah sekitar diatur dan dipasang spanduk yang menjelaskan aturan-aturan tentang cara membuang sampah. Perubahan yang paling terasa adalah jumlah sampah yang ditinggal di luar tong berkurang, dan lebih banyak orang menggunakan tong sampah yang sudah disediakan. Namun perubahan ini belum terpenuhi secara lengkap karena masih ada masyarakat yang membuang sampah tidak sesuai dengan aturan dan terdapat sampah yang diletakkan di area yang sudah ada pembatasnya. Dari sudut pandang teori SOR, aturan dan pengaturan lingkungan bisa dianggap sebagai hal yang memicu, lalu terjadi perubahan cara berperilaku yang bisa dilihat sebagai tanggapan masyarakat. Meskipun demikian, penelitian ini tidak dapat mengetahui alasan, tujuan, atau tingkat pemahaman masyarakat secara pribadi karena data diperoleh dari pengamatan tanpa wawancara.

Sebagai upaya meningkatkan kepatuhan masyarakat, penyampaian informasi mengenai aturan pembuangan sampah perlu dilakukan secara konsisten dan disertai dengan penataan lingkungan yang jelas. Pihak pengelola TPS dan instansi terkait dapat mempertahankan media informasi serta melakukan pemantauan secara berkala terhadap penggunaan fasilitas, terutama mengenai waktu dan lokasi pembuangan sampah. Masyarakat juga diharapkan dapat lebih memperhatikan ketentuan yang berlaku dan menggunakan fasilitas TPS sesuai dengan fungsi yang telah ditentukan. Untuk penelitian atau kegiatan selanjutnya, pengamatan dapat dilakukan dalam waktu yang lebih panjang dan dilengkapi dengan wawancara atau kuesioner agar dapat mengetahui alasan, pemahaman, serta faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam mematuhi aturan pembuangan sampah.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. R., & Abidin, M. (2022). Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (S-O-R) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Nivedana : Jurnal Komunikasi & Bahasa*, *3*. https://doi.org/https://doi.org/10.33477/alt.v6i2.2525

Aminullah, M. (2023). Garuda—Garba Rujukan Digital. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, *13*. https://doi.org/https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v13i1.2408

BPHN, S. (2026). *Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah*. jdihn.go.id. https://jdihn.go.id/doc/1325681

Buana, G. (2026). *Indonesia Targetkan Pengelolaan Sampah 100 Persen pada Akhir 2029*. mediaindonesia.com. https://mediaindonesia.com/humaniora/931182/indonesia-targetkan-pengelolaan-sampah-100-persen-pada-akhir-2029

Firani, S., & Silviani, I. (2021). Pengaruh Tayangan Hell's Kitchen Di Youtube Terhadap Perilaku Mahasiswa Manajemen Tata Boga Politeknik Pariwisata Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *5*(1), 79–84.

Ohorella, N., Annisa, & Prihantoro, E. (2022). Pengaruh Akun Instagram @sumbar_rancak terhadap Minat Berkunjung Followers ke Suatu Destinasi. *Komunika*, *18*(2), 46–54. https://doi.org/10.32734/komunika.v18i2.9045

Priscilla, C., & Aulia, S. (2024). Analisis Persepsi Konsumen dan Citra Merek Belanja Online di Floralclothing. *Prologia*, *8*. https://journal.untar.ac.id/index.php/prologia/article/view/27652

TBS. (2026). *Jenis-Jenis Sampah: Pengertian dan Klasifikasinya*. Thisistbs.Com. https://thisistbs.com/id/publikasi/kisah/jenis-jenis-sampah-pengertian-dan-klasifikasinya

waste4change. (2020, April 17). Let's Get to Know the Functions of Indonesia's Waste Management Facilities. *Artikel dan berita pengelolaan sampah dari Waste4Change*. https://waste4change.com/blog/lets-get-to-know-the-functions-of-indonesias-waste-management-facilities-tps-tps-3r-tpst-and-tpa/

Yopi, M. H. F., Sembiring, E. B., Simanjuntak, N. S., Girsang, R. N., Sitompul, A. O., Gaol, A. L. D. L., & Ramadhan, T. (2026). Pengelolaan Sampah yang Berwawasan Lingkungan dalam Aspek Hukum: Kajian terhadap Problematika Keberadaan Tempat Penampungan Sementara (TPS) Deli Serdang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *7*(1), 641–661. https://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4500